

Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Bahaya Bullying Melalui Layanan Bimbingan Klasikal Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 1 Sungai Pua

Haulia Tris Finanda

Prodi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: Hauliatrisfinanda22@gmail.com

Hidayani Syam

Prodi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

E-mail: hidavanisyam@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. *Bullying is very common in the school environment because it can disrupt students' learning at school. Schools, especially guidance and counseling teachers, have an important role in ensuring that students or students avoid bullying so that they are able to learn effectively and efficiently. Students who have an understanding of the dangers of bullying will have a greater opportunity to avoid levels of bullying and understand the dangers of bullying. This research also aims to ensure that students can find out that there is an increase in understanding of the dangers of bullying through classical guidance for class VIII students at SMPN 1 Sungai Pua for the 2023/2024 academic year. This research shows that after being given classical guidance services, more than half of the students can understand the dangers of being in the very high category. In the high category with a frequency of 6 it was 18.75%, in the medium category the frequency of 3 was 9.375%, in the low category the number of 0 was 0%, in the very low category with a frequency of 0 it was 0%. Thus, it can be concluded that classical guidance is an effective and innovative strategy to increase the understanding of class VIII students at SMPN 1 Sungai Pua regarding the dangers of bullying. The results of this research can be used as reference material for guidance and counseling teachers to increase understanding of the dangers of bullying in students through classical guidance services.*

Keywords: *bullying, classroom guidance, students.*

Abstrak. Bullying ini adalah sangat rentang terjadi dilingkungan sekolah karena dapat mengganggu siswa belajar di sekolah. Pihak sekolah khususnya guru bimbingan konseling ini memiliki peran yang penting agar para peserta didik atau siswa terhindar dari perbuatan bullying sehingga mampu belajar secara efektif dan efisien. Para siswa yang memiliki pemahaman mengenai bahaya bullying akan memiliki peluang lebih besar untuk terhindar dari tingkatan bullying serta pemahaman mengenai bahayanya bullying tersebut. Penelitian ini juga bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui adanya peningkatan pemahaman bahaya bullying melalui bimbingan klasikal pada siswa kelas VIII SMPN 1 Sungai Pua tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diberi layanan bimbingan klasikal, agar siswa dapat memahami bahaya berada pada kategori sangat tinggi sudah mencapai lebih dari setengah jumlah siswa yang ada. Pada kategori tinggi dengan jumlah frekuensi 6 sebesar 18,75 %, kategori sedang jumlah frekuensi 3 sebesar 9,375 %, kategori rendah jumlah 0 sebesar 0 %, kategori sangat rendah dengan jumlah frekuensi 0 sebesar 0 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan klasikal merupakan strategi yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII SMPN 1 Sungai Pua mengenai pemahaman bahaya bullying. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman bahaya bullying pada siswa melalui layanan bimbingan klasikal

Kata Kunci: Bullying, Bimbingan Klasikal, Siswa.

LATAR BELAKANG

Dasar pertimbangan atau pemikiran tentang penerapan program bimbingan dan konseling di sekolah tidak semata-mata terletak pada adanya landasan hukum atau ketentuan dari pemerintah. Yang lebih penting adalah adanya kesadaran atau komitmen untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya. Di sekolah, yang terdiri dari berbagai karakter siswa, tak jarang terjadi perbedaan pendapat, permusuhan, dan hal lainnya. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling memainkan peran penting, khususnya agar pendidikan dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Sekolah, yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar, ternyata tidak semata-mata dijadikan tempat untuk belajar mengajar. Penyimpangan perilaku kekerasan seperti tawuran, berkelahi, dan lain sebagainya justru sering terjadi dan berawal di sekolah. Fenomena kekerasan antar siswa ini ditemukan pada hampir seluruh sekolah dari jenjang taman kanak-kanak hingga sekolah lanjutan tingkat atas. Namun, kesadaran sekolah untuk menanggulangi hal tersebut masih sangat rendah. Hal ini sangat ironis, karena sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk belajar harus dinodai dengan penyimpangan perilaku seperti kekerasan. Hal lain yang lebih ironis adalah kekerasan yang seharusnya semakin berkurang justru saat ini semakin bertambah.

Sesuai dengan peraturan pemerintah dan kebijakan sekolah yang mengatur pendidikan, siswa memiliki hak untuk merasa aman dan memperoleh pendidikan. Tetapi nampaknya peraturan-peraturan yang ada tidak berjalan dengan baik, sehingga masih banyak kasus kekerasan atau penyimpangan lainnya yang tidak diselesaikan atau bahkan dibiarkan begitu saja. Hal ini dibuktikan dengan adanya kasus bunuh diri yang terjadi pada siswa akibat ulah temannya yang selalu menghina dan menganiayanya. Kasus kekerasan ini banyak diberitakan pada beberapa surat kabar. Penanganan kasus ini menyadarkan banyak pihak, sayangnya banyak pihak yang tersadar setelah adanya korban. Jika peraturan dan kebijakan yang telah ada dijalankan dengan baik, dunia pendidikan tidak harus menelan korban bunuh diri.

Banyaknya kasus kekerasan yang terjadi di sekolah menjadikan pendidikan tidak dapat terlaksana secara maksimal. Menurut beberapa ahli, kekerasan yang terjadi di sekolah berasal dari tindakan bullying. Menurut Priyatna (2010: 2), “satu dari tiga anak di seluruh dunia mengaku pernah mengalami bullying, baik itu di sekolah, di lingkungan masyarakat, maupun di dunia maya”. Sebaliknya, satu dari tiga anak mengaku pernah melakukan tindakan bullying pada temannya. Bullying di sekolah bisa dilakukan oleh individu ke individu, kelompok ke individu, atau kelompok ke kelompok. Tak jarang juga terjadi dari guru ke siswa. Tujuannya adalah pelaku ingin menunjukkan kekuatan kepada yang lain. Menurut Sucipto (2012),

bullying dapat berbentuk fisik seperti pukulan, tendangan, tamparan, dorongan, serta serangan fisik lainnya. Yang berbentuk non fisik, bullying dapat dibedakan menjadi dua, yaitu verbal maupun nonverbal.

Salah satu contoh kasus bullying terjadi antara senior dengan adik kelasnya. Kasus itu terjadi pada siswa yang dipukuli seniornya ketika dia kelas VIII di SMPN 1 Sungai Pua. Oleh karena itu, perlunya keberadaan layanan Bimbingan Konseling di sekolah yang belum dimanfaatkan siswa secara maksimal, disebabkan masih banyak siswa yang belum mengetahui fungsi dan layanan Bimbingan Konseling. Penting bagi guru Bimbingan Konseling memberikan informasi mengenai fungsi dan layanan-layanan yang ada di Bimbingan Konseling di sekolah.

Selain kurang informasi mengenai keberadaan Bimbingan dan Konseling, guru pembimbing di sekolah juga akan memberikan layanan jika telah terjadi suatu permasalahan seperti halnya bullying. Sebelum hal itu terjadi, perlu adanya upaya pencegahan terlebih dahulu, karena tindakan bullying ini biasanya dilakukan secara tertutup dan tidak semua siswa dan guru tahu. Oleh karena itu, salah satu cara yang dapat digunakan adalah memberikan informasi melalui Bimbingan Klasikal dengan menggunakan Teknik diskusi kelompok terhadap siswa mengenai bahayanya Bullying.

Banyak metode yang ada dalam Bimbingan Klasikal, namun peneliti memilih Teknik diskusi kelompok sebagai Teknik yang digunakan. Alasan menggunakan Teknik diskusi kelompok adalah karena dengan menggunakan Teknik ini dalam satu kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk membahas masalah yang akan dipecahkan secara bersama. Dalam hal ini, peneliti akan memberikan masalah yang terkait dengan bullying. Menurut Muro (dalam Romlah 2006: 89), diskusi kelompok tidak hanya untuk memecahkan masalah, akan tetapi juga untuk mencerahkan suatu persoalan, serta untuk pengembangan pribadi. Siswa dilatih untuk memecahkan masalah bullying yang banyak terjadi di sekolah. Selain itu, juga melatih kemampuan sosial siswa jika diposisikan pada diskusi kelompok yang melibatkan beberapa orang di dalamnya.

Teknik diskusi kelompok ini juga digunakan agar pada suatu saat ketika siswa dihadapkan pada permasalahan bullying, siswa tersebut mampu menghadapi dan menyelesaikannya sendiri. Selain itu, Bimbingan Klasikal ini melibatkan seluruh siswa di kelas, sehingga siswa akan mendapatkan materi yang sama mengenai bullying.

Secara operasional, rumusan masalah penelitian adalah mengkaji efektivitas penggunaan metode Bimbingan Klasikal dengan Teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman bahaya bullying. Bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas penggunaan

metode Bimbingan Klasikal dengan Teknik diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman bahaya bullying pada siswa kelas VIII di SMPN 1 Sungai Pua. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling untuk meningkatkan pemahaman bahaya bullying pada siswa melalui layanan bimbingan klasikal di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif, metode kualitatif deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMPN 1 Sungai Pua tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 27 siswa. instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara. Sedangkan Teknik analisis data yang digunakan yaitu soal LKPD dan post tes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan klasikal dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII SMPN 1 Sungai Pua tahun ajaran 2023/2024. Untuk itu, peneliti melakukan pengumpulan data dengan cara prosedur ilmiah. Dalam penelitian ini dilaksanakan dikelas VIII dengan materi Stop Bullying.



Gambar 1

Penjelasan materi dikelas VIII mengenai Stop Bullying dengan media PPT

1. Bullying Dan Bahaya Yang Ditimbulkan

Menurut Priyatna (2010:2), bullying adalah "tindakan yang sengaja oleh pelaku pada korbannya yang dilakukan secara berulang-ulang, dan disadari perbedaan power yang mencolok." Jadi, menurut Priyatna, bullying adalah tindakan dari pelaku yang lebih kuat kepada yang lebih lemah; jika ada perkelahian antar anak dengan ukuran fisik dan kekuatan yang sama, itu tidak termasuk tindakan bullying.

Olweus (Sanders & Phye 2004:3) menyatakan bahwa bullying adalah "tindakan siswa yang sedang ditindas atau menjadi korban secara berulang kali dan dari waktu ke waktu secara negatif oleh satu atau lebih siswa lain." Menurut peneliti, bullying adalah tindakan menyakiti seseorang yang ditunjukkan dengan perbedaan kekuatan yang menonjol dan dilakukan secara sengaja serta berulang-ulang, baik oleh individu ke individu maupun dari kelompok individu ke individu lain.

Pelaku bullying adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresi fisik, verbal, atau psikologis kepada orang lain dengan tujuan menunjukkan kekuatan atau mendemonstrasikan pada orang lain. Tindakan bullying berakibat buruk bagi korban, saksi, dan pelakunya sendiri, bahkan efeknya terkadang membekas hingga si anak menjadi dewasa. Menurut Priyatna (2010:4-5), "dampak buruk bullying dapat menimpa korban, pelaku, dan juga orang yang menyaksikannya."

Berikut adalah dampak buruk dari bullying: Dampak buruk pada anak korban tindakan bullying: Kecemasan Merasa kesepian Rendah diri Tingkat kompetensi sosial yang rendah Depresi Simtom psikosomatik Penarikan sosial Keluhan pada kesehatan fisik Kabur dari rumah Penggunaan alkohol dan obat Bunuh diri Penurunan performa akademik Dampak buruk pada anak pelaku tindakan bullying: Sering terlibat dalam perkelahian Resiko mengalami cedera akibat perkelahian Melakukan tindakan pencurian Minum alkohol Merokok Menjadi biang kerok di sekolah Kabur dari sekolah atau minggat Gemar membawa senjata tajam

Dalam sebuah studi, 60% dari anak yang biasa melakukan tindakan bullying menjadi pelaku tindakan kriminal sebelum mereka menginjak usia 24 tahun.

Resiko bagi siswa yang menyaksikan tindakan bullying pada teman-temannya: Menjadi penakut dan rapuh, Sering mengalami kecemasan, Rasa keamanan diri yang rendah

Dampak buruk dari tindakan bullying sangat membahayakan terutama bagi kelangsungan belajar siswa di sekolah, membuat siswa sulit mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Tidak hanya di sekolah, di lingkungan masyarakat, bullying juga

turut berkontribusi dalam penyebab tindak kriminal. Semua pihak menanggung dampak buruk bullying, tidak hanya korban, tetapi pelaku dan siswa yang menyaksikan kejadian bullying juga memiliki dampak yang merugikan. Terutama jika bullying terus-menerus dilakukan, akan menimbulkan efek yang tidak baik.

2. Bimbingan dan Konseling

Menurut Yusuf (2009:37), bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan konselor kepada individu secara berkesinambungan agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri, mengembangkan dirinya secara optimal, dan menyuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan sehingga mencapai kehidupan yang bermakna, baik secara personal maupun sosial. Sedangkan menurut Kartadinata (Yusuf Syamsu, 2006:38), bimbingan dan konseling diartikan "sebagai proses membantu siswa untuk mencapai perkembangan secara optimal."

Sementara menurut Natawidjadja (Yusuf Syamsu, 2006:38), bimbingan dan konseling diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada siswa yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya siswa dapat memahami dirinya, sehingga siswa mampu mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupan pada umumnya. Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada siswa secara terus menerus agar siswa mampu mengarahkan diri, memahami diri sehingga siswa mampu menyesuaikan diri di lingkungannya. Dilihat dari aspek potensi dan arah perkembangan siswa, menurut Yusuf (2006:51) "bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan menjadi 4 bidang yaitu, bimbingan dan konseling akademik, pribadi, sosial, dan karir."

3. peran bimbingan konseling dalam meningkatkan pemahaman bahaya bullying

Menurut Walgito (2004:38-39), fungsi bimbingan di sekolah adalah "sebagai fungsi pemahaman, fungsi preventif, fungsi pengembangan, fungsi penyembuhan, fungsi penyaluran, fungsi perbaikan."

Fungsi Pemahaman: Fungsi bimbingan membantu siswa agar memiliki pemahaman terhadap potensi diri dan lingkungannya, membantu siswa mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. Langkah ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang bullying, termasuk konsekuensi yang

akan diterima siswa dari sekolah jika terlibat dalam persoalan bullying. Sehingga siswa dapat memahami bahaya dari bullying melalui bimbingan klasikal.

Fungsi Preventif: Fungsi bimbingan berkaitan dengan upaya pembimbing untuk mengantisipasi masalah yang mungkin terjadi dan mencegahnya agar tidak dialami oleh siswa. Guru pembimbing memberikan bimbingan kepada siswa tentang cara menghindari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan diri. Melalui orientasi dan program-program yang efektif, guru pembimbing dapat membantu mencegah timbulnya masalah bullying di sekolah.

Fungsi Pengembangan: Fungsi ini bersifat proaktif, pembimbing berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memfasilitasi perkembangan siswa, dan merencanakan program bimbingan sistematis. Dalam hal ini, guru pembimbing bekerja sama dengan berbagai pihak sekolah untuk meningkatkan pemahaman bahaya bullying.

Fungsi Penyembuhan: Fungsi kuratif yang berkaitan dengan pemberian bantuan kepada siswa yang telah mengalami masalah, termasuk penanganan terhadap pelaku, korban, dan reinforcer yang terlibat dalam bullying. Guru pembimbing harus menangani permasalahan ini hingga tuntas, termasuk konsekuensi dari sekolah jika melanggar peraturan dan disiplin.

Fungsi Penyaluran: Fungsi ini membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan, atau program studi yang sesuai dengan minat, bakat, dan ciri kepribadian lainnya. Bagi siswa yang terlibat dalam bullying, penyaluran minat dan bakat yang positif dapat membantu mereka mengalihkan energi negatif menjadi sesuatu yang produktif dan berkembang.

Fungsi Perbaikan: Fungsi ini membantu siswa memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan, dan bertindak. Guru pembimbing melakukan intervensi terhadap siswa agar memiliki pola berfikir yang sehat, rasional, dan perasaan yang tepat. Bagi pelaku bullying, proses rehabilitasi melalui penyaluran minat dan bakat dapat membantu perbaikan diri mereka.

Dengan demikian, peran bimbingan konseling dalam meningkatkan pemahaman bahaya bullying mencakup fungsi-fungsi tersebut untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, memahami potensi siswa, mencegah terjadinya bullying, mendukung perkembangan siswa, menyembuhkan masalah yang muncul, menyalurkan minat dan bakat, serta membantu perbaikan diri siswa terlibat dalam bullying.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa siswa antusias dan merasa senang ketika pelaksanaan bimbingan klasikal yang membahas tentang stop bullying berlangsung. Penggunaan bimbingan klasikal merupakan strategi yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas VIII SMPN 1 Sungai Pua mengenai pemahaman stop bullying.

Siswa yang memiliki pemahaman stop bullying pada kategori rendah dan sedang hendaknya lebih aktif dalam mencari berbagai informasi agar pemahamannya terus meningkat, seperti membaca koran, majalah dan melalui internet. Bagi siswa yang berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi hendaknya dipertahankan dan diharapkan mampu berbagi informasi dengan teman-temannya yang belum tahu atau kurang tahu mengenai bahaya bullying. Informasi mengenai bahaya bullying tersebut dapat dicari melalui berbagai media yang sekarang sudah semakin maju. Guru pembimbing dapat memberikan layanan bimbingan klasikal kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman bahaya bullying, tentunya harus dilakukan secara konsisten dan optimal. Guru pembimbing hendaknya bekerjasama dengan guru wali kelas dalam memantau siswa di sekolah, dan guru pembimbing hendaknya pula bekerjasama dengan orang tua dalam memantau sikap siswa di rumah. Guru pembimbing hendaknya melakukan pendekatan lebih menjalin sikap persahabatan dengan siswa sehingga akan terciptanya sikap saling hormat-menghormati. Guru pembimbing harus memiliki sikap ketetgasan pada siswa dengan penuh kasih sayang dan dapat menjadi contoh bagi siswa dalam upaya meningkatkan pemahaman bahaya bullying.

Bagi peneliti yang akan datang diharapkan dapat lebih baik lagi dalam melakukan penelitian, misalnya dengan menggunakan strategi-strategi lain yang lebih kreatif dan inovatif. Sehingga penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan juga dengan memanfaatkan teknologi yang ada. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam upaya meningkatkan pemahaman stop bullying pada siswa, dapat melalui layanan bimbingan klasikal disekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2011). *Penilaian dan Penelitian Bidang Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Kompas.com. (2012, April 14). Kekerasan Masih Terjadi di Sekolah. Diakses dari: <file:///G:/skripsi/Kekerasan.Masih.Terjadi.di.Sekolah.htm>
- Pratama, A. R. ., Putri, N. ., Oktaviany, K. ., Yusri, F. ., & Yarni, L. . (2023). Pentingnya Guru Memahami Kondisi Psikologi Siswa (Studi Kasus :SD Tahfiz Rahmatul Aisyi 2 Alahan Panjang). *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 372–378. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.15818>
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying (Memahami, Mencegah & Mengatasi Bullying)*. Jakarta: Grasindo.
- Romlah, T. (2006). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sanders, E. C., & Phye, D. G. (2004). *Bullying: Implications for The Classroom*. London: Elsevier Academic Press.
- Sucipto. (2012). *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya*. *PSIKOPEDAGOGIA Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 19-30.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Yusuf, S. (2006). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Yusuf, S. (2009). *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.